

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi penyebab kematian utama secara global. Penyakit ini dikenal sebagai *silent killer* karena sering tidak menunjukkan gejala yang nyata pada tahap awal, namun dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung koroner apabila tidak ditangani dengan tepat (*World Health Organization, 2021*). Dalam beberapa tahun terakhir, hipertensi tidak hanya menjadi masalah kesehatan pada kelompok usia lanjut, tetapi juga mulai mengancam populasi usia muda, termasuk remaja. Salah satu faktor risiko penting yang secara signifikan meningkatkan peluang terjadinya hipertensi pada remaja adalah adanya riwayat keluarga yang menderita hipertensi. Remaja dengan keluarga yang memiliki hipertensi cenderung mengalami faktor genetik dan perilaku lingkungan yang meningkatkan risiko penyakit ini, terutama jika tidak didukung oleh gaya hidup sehat serta pemahaman yang memadai mengenai pencegahan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Data epidemiologis menunjukkan peningkatan signifikan prevalensi hipertensi dalam tiga tahun terakhir, baik secara global, nasional, maupun lokal. Secara global, prevalensi hipertensi. Secara keseluruhan, prevalensi hipertensi meningkat dari 35,2% di tahun 2021 menjadi 40% di tahun 2022, dan terus meningkat menjadi 57,41% di tahun 2023 (WHO, 2023). Di Indonesia, tren serupa terjadi dengan prevalensi sebesar 34,10% pada 2021, meningkat menjadi 41,51% di 2022, dan mencapai 51,71% pada 2023 (Kemenkes RI, 2023). Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), data dari aplikasi Sehat Indonesiaku menunjukkan peningkatan kasus hipertensi dari 118.206 kasus pada 2022 menjadi 147.645 kasus pada 2023 (Boka, 2024). Di Kota Kupang sendiri, kasus hipertensi tercatat sebanyak 1.777 kasus pada 2021, meningkat menjadi 1.904 pada 2022, dan naik signifikan menjadi 3.165 pada 2023. Sementara itu, di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, tercatat 4.985 kasus hipertensi pada 2022 dan

sedikit menurun menjadi 4.625 kasus pada 2023, dengan kelompok usia 20–44 tahun menjadi kelompok penderita terbanyak.

Peningkatan prevalensi yang terjadi secara beruntun dalam kurun waktu singkat ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi masih belum optimal, terutama pada kelompok usia produktif dan remaja. Hal ini diperkuat dengan adanya jumlah kejadian hipertensi pada remaja di Indonesia usia 15 sampai 17 tahun sebesar 8,3% (**Harahap & Eliska, 2023**). Di Puskesmas Oesapa, hingga saat ini belum tersedia program edukatif terstruktur yang menasar secara spesifik kelompok remaja, padahal kelompok ini merupakan populasi kunci dalam pencegahan jangka panjang. Ketidaktahuan remaja terhadap faktor risiko dan kurangnya kesadaran terhadap gaya hidup sehat menjadikan kelompok ini sangat rentan. Terlebih lagi, banyak remaja yang merasa sehat karena belum merasakan gejala, meskipun tekanan darah mereka mungkin sudah berada pada ambang batas normal-tinggi. Puskesmas Oesapa dipilih sebagai lokasi penelitian karena mencerminkan wilayah padat penduduk dengan cakupan kasus hipertensi yang tinggi serta belum adanya pendekatan edukatif yang secara sistematis dirancang untuk remaja dengan riwayat keluarga hipertensi, sehingga dinilai strategis sebagai lokasi pelaksanaan intervensi berbasis edukasi.

Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan pendekatan edukatif yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu membentuk perilaku preventif secara efektif dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja adalah model edukasi interaktif. Model ini dirancang dengan mengedepankan partisipasi aktif, penggunaan media visual atau digital, serta metode pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Melalui model edukasi interaktif, remaja diharapkan tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi juga memahami secara personal risiko hipertensi, serta termotivasi untuk menerapkan pola hidup sehat secara konsisten. Penerapan model edukasi interaktif di wilayah kerja Puskesmas Oesapa sangat relevan sebagai intervensi preventif, terutama pada remaja dengan riwayat keluarga

hipertensi. Intervensi ini diharapkan mampu menekan laju peningkatan kasus hipertensi sejak usia muda melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan remaja dalam menjaga kesehatan kardiovaskularnya. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting sebagai langkah awal dalam merancang strategi edukatif yang tepat sasaran dan berbasis kebutuhan lokal.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh penerapan model edukasi interaktif dalam meningkatkan pengetahuan remaja dengan riwayat anggota keluarga hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Oesapa?

## **1.3.Tujuan**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh penerapan model edukasi interaktif dalam meningkatkan pengetahuan remaja dengan riwayat anggota keluarga hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi karakteristik responden remaja
- 2) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang hipertensi sebelum diberikan edukasi interaktif.
- 3) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang hipertensi setelah diberikan edukasi interaktif.

## **1.4.Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman remaja tentang efektivitas model edukasi interaktif sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam konteks pencegahan penyakit hipertensi.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1) Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja dalam menerapkan gaya hidup sehat sebagai bentuk pencegahan dini terhadap hipertensi.

2) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan program promosi kesehatan yang lebih efektif dan inovatif di lingkungan Puskesmas, khususnya yang menyangkut kelompok remaja.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau model pembelajaran dalam pengembangan kurikulum pendidikan kesehatan bagi siswa atau mahasiswa keperawatan dan kesehatan masyarakat.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk pengembangan penelitian lanjutan terkait efektivitas metode edukasi berbasis partisipatif dalam pencegahan penyakit tidak menular.